

**PERILAKU HARIAN DAN DAERAH JELAJAH KUKANG SUMATERA  
(*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) ALBINO DI RESORT PEMERIHAN  
TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DICKY AFRIZAL  
NPM 1517021088**



**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### PERILAKU HARIAN DAN DAERAH JELAJAH KUKANG SUMATERA (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) ALBINO DI RESORT PEMERIHAN TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN

Oleh

DICKY AFRIZAL

Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) merupakan primata arboreal nokturnal yang dilindungi. Ancaman utama yang dihadapi kukang sumatera adalah kerusakan habitat, perburuan dan perdagangan liar. Penelitian ini di bawah program Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (Yayasan IAR Indonesia) dengan melakukan pengamatan terhadap satu individu betina albino bernama Wahyu yang telah dipasang *Radio Collar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku harian dan daerah jelajah, serta keberlangsungan hidup kukang sumatera albino pasca pelepasliaran di Resort Pemerihan, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Perilaku harian diamati menggunakan metode *5-Minute Instantaneous Focal Sampling* yang dicatat pada etogram yang telah disediakan, sedangkan daerah jelajah menggunakan metode *Minimum Convex Polygon* (MCP) dan metode Kernel pada *software ArcGIS*. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Perilaku harian kukang sumatera albino paling dominan adalah perilaku mencari pakan (44,8%). Jenis pakan yang paling banyak dimakan adalah buah serehan (*Piper aduncum*) (43,2%). Kukang sumatera albino sangat banyak melakukan perilaku harian di pohon sengon (*Paraserianthes falcataria*), serehan (*Piper aduncum*), dan jabon (*Neolamarckia cadamba*). Jenis tumbuhan yang paling sering menjadi pohon tidur adalah jabon (*Neolamarckia cadamba*), lempiran (*Glochidion zeilanicum*), dan medang (*Phoebe* sp.). Daerah jelajah kukang sumatera albino lebih luas dibandingkan dengan kukang sumatera tidak albino. Keberlangsungan hidup kukang sumatera albino pasca pelepasliaran di Resort Pemerihan TNBBS selama pengamatan baik. Data dari penelitian ini dapat membantu konservasi kukang sumatera di habitat alaminya.

Kata kunci: Kukang sumatera albino, Resort Pemerihan TNBBS, perilaku harian, daerah jelajah, pasca pelepasliaran

## ABSTRACT

### DAILY BEHAVIOR AND HOME RANGE OF ALBINO GREATER SLOW LORIS (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) IN PEMERIHAN RESORT BUKIT BARISAN SELATAN NATIONAL PARK

By

DICKY AFRIZAL

Greater slow loris (*Nycticebus coucang*) is a protected arboreal nocturnal primate. Threats faced are habitat loss, poaching, and illegal trade. The research was done under Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (Yayasan IAR Indonesia) by examining an albino female individual installed with a radio collar named Wahyu. This study aims to understand its daily behavior, home range, and survival subsequent to its release in Pemerihan Resort, Bukit Barisan Selatan National Park. The daily behavior was examined through the 5-Minute Instantaneous Focal Sampling method and was recorded on the ethogram, while the home range was examined through Minimum Convex Polygon (MCP) method and Kernel method on ArcGIS software. Data analysis was done descriptively. The dominant daily behavior was foraging behavior (44,8%) with serehan (*Piper aduncum*) as the most eaten food (43,2%). Its daily behavior is mostly done on trees, such as sengon (*Paraserianthes falcataria*), serehan (*Piper aduncum*), and jabon (*Neolamarckia cadamba*). Trees that are usually used for sleeping are jabon (*Neolamarckia cadamba*), lempiran (*Glochidion zeilanicum*), and medang (*Phoebe* sp.). The home range of albino greater slow loris is wider than the non-albino greater slow loris and it survived well post its release. Data from this research can help sumatran sloth conservation in its natural habitat.

Key words: albino greater slow loris, Pemerihan Resort BBSNP, daily behavior, home range, post release

**PERILAKU HARIAN DAN DAERAH JELAJAH KUKANG SUMATERA  
(*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) ALBINO DI RESORT PEMERIHAN  
TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN**

**Oleh**

**DICKY AFRIZAL**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SAINS**

**pada**

**Jurusan Biologi  
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **PERILAKU HARIAN DAN DAERAH JELAJAH  
KUKANG SUMATERA (*Nycticebus coucang*  
Boddaert, 1785) ALBINO  
DI RESORT PEMERIHAN TAMAN NASIONAL  
BUKIT BARISAN SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Dicky Afrizal**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1517021088

Program Studi : **S1 Biologi**

Fakultas : **Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**Dra. Elly Lestari Rustiati, M.Sc.**  
NIP. 196310141989022001

**Priyambodo, M.Sc.**  
NIP. 198611142015041003

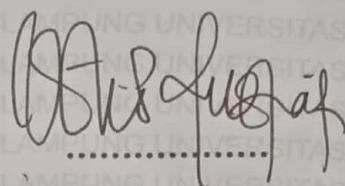
2. Ketua Jurusan Biologi

**Dr. Jani Master, S.Si., M.Si.**  
NIP. 198301312008121001

**MENGESAHKAN**

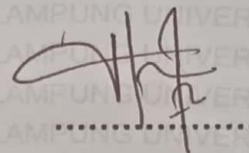
**1. Tim Penguji**

**Ketua Penguji : Dra. Ely Lestari Rustiati, M.Sc.**



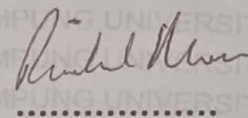
.....

**Anggota Penguji : Priyambodo, M.Sc.**



.....

**Penguji Utama : Richard Stephen Moore, Ph.D.**



.....

**2. Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**Dr. Eng. Supto Dwi Yuwono, S.Si., M.T.**  
NIP. 197407052000031001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juli 2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dicky Afrizal  
NPM : 1517021088  
Jurusan : Biologi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung

menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya berjudul:

**“Perilaku Harian dan Daerah Jelajah Kukang Sumatera  
(*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) Albino di Resort Pemerihan  
Taman Nasional Bukit Barisan Selatan”**

baik gagasan, data, maupun pembahasannya adalah **benar** karya saya sendiri di bawah program Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (Yayasan IAR Indonesia) yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku serta bukan duplikasi dari karya ilmiah yang pernah ditulis orang lain, kecuali sebagai acuan yang dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 14 Juli 2022

menyatakan,



(Dicky Afrizal)  
NPM. 1517021088

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kampung Way Tuba, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan pada tanggal 2 April 1997, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Darwis RS dan Ibu Enny Purwati.

Penulis menempuh pendidikan pertamanya di Sekolah Dasar Negeri Way Tuba pada tahun 2003, SD Negeri Kota Baru 1 Bekasi Barat pada tahun 2004-2006, dan kembali lagi ke SD Negeri Way Tuba pada tahun 2006-2009. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Gunung Labuhan pada tahun 2009-2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Gunung Labuhan pada tahun 2012-2015. Pada tahun 2015, penulis resmi terdaftar sebagai salah satu mahasiswa di Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis kemudian berhasil lulus dan mendapatkan gelar Sarjana Sains pada tahun 2022.



Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten praktikum Biologi Umum, Struktur dan Perkembangan Hewan, Ekologi, Ekologi Hewan, Ekologi Hidupan Liar, Perilaku Hewan, Mamalogi, dan Biokonservasi. Penulis juga pernah mengikuti Jambore Biodiversitas Indonesia di Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2018 dan *Conservation Camp* Tambora Muda di Taman Nasional Bali Barat pada tahun 2020. Selain itu, penulis juga aktif sebagai komika di komunitas Stand Up Indo Lampung.

Pada awal tahun 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Pada pertengahan tahun 2018, penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Hutan Lindung Register 39 KPH IX Kota Agung Utara di bawah program World Wide Fund for Nature Indonesia (WWF Indonesia) *Landscape* Sumatera Bagian Selatan, dengan judul laporan PKL **“Teknik Pengamatan Pola Pergerakan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dengan Teknologi GPS Collar di Hutan Lindung Register 39 KPH IX Kota Agung Utara”**.

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah* puji syukur ke hadirat **Allah SWT**, atas segala nikmat, rahmat, dan

karunianya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Sebagai hormat, tanda bakti, dan rasa terima kasih yang tak terhingga, maka ku

persembahkan karya ini kepada:

**Ayah dan Ibuku tercinta**, penyemangat hidup dan suporter terbaik,

yang memotivasi diriku agar tetap maju.

Terima kasih atas seluruh cinta, dukungan serta doa terbaik untukku selalu.

Terima kasih karena telah menjadi orang tua terbaik dan sempurna buatku.

Terima kasih pa.. Terima kasih ma..

## MOTTO

*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”*

***(Q.S. Ali ‘Imran: 139)***

*“Jangan pernah membunuh mimpimu karena mimpi nggak pernah mati, dia hanya akan pingsan dan akan bangun lagi kalau sudah tua dalam bentuk penyesalan.”*

***(Koes Pratomo Wongsoyudo)***

*“Keberhasilan berpihak pada yang berani,  
Sadar diri sadar kemauan sadar kemampuan,  
Penuhi rasa ingin tahumu, daripada nggak ngapa-ngapain,  
lebih baik dibilang ngapain sih.”*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* syukur, segala puji bagi Allah SWT berkat rahmat, nikmat, dan taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat dengan baik menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Perilaku Harian dan Daerah Jelajah Kukang Sumatera (Nycticebus coucang Boddaert, 1785) Albino di Resort Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sains di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kendala dalam proses penulisan skripsi ini Untuk itu, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada semua yang telah membantu sejak memulai kegiatan sampai terselaikannya skripsi ini, ucapan tulus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., selaku Plt. Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Eng. Suropto Dwi Yuwono, M.T., selaku Dekan FMIPA, Unila;
3. Bapak Dr. Jani Master, S.Si., M.Si., selaku Ketua Jurusan Biologi, FMIPA, Unila;
4. Ibu Kusuma Handayani, S.Si., M.Si., selaku Ketua Program Studi S1 Biologi, Jurusan Biologi, FMIPA, Unila;
5. Ibu Dra. Elly Lestari Rustiati, M.Sc., selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ide, ilmu,

saran, kritik, nasihat dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;

6. Bapak Priyambodo, M.Sc., selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, ide, ilmu, saran, kritik, nasihat dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
7. Bapak Richard Stephen Moore, Ph.D., selaku dosen Pembahas atas masukan, saran, dan arahan yang membantu penulis sehingga skripsi menjadi lebih baik;
8. Bapak Ir. Salman Farisi, M.Si., selaku dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan dan dukungannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Biologi, FMIPA, Unila;
9. Bapak dan Ibu dosen serta segenap karyawan di Jurusan Biologi, FMIPA, Unila;
10. Ibu Prof. Dr. Buhani, S.Pd., M.Si., terima kasih wak uju dan keluarga besar atas dukungan dan doa, yang juga menginspirasi penulis sejak masih kecil;
11. Keluargaku, Papa Darwis RS dan Mama Enny Purwati yang selalu kubanggakan yang tanpa lelah memberikan segala dukungan, bimbingan, semangat, doa dan kasih sayang untuk sebuah perjalanan hidup. Adikku tersayang Devia Nurul Habibah yang telah memberi semangat dan dukungan. Om Bambang dan Bunda Tuti atas dukungannya, serta seluruh sanak saudara dan kerabat di Bekasi dan Way Kanan;
12. Yayasan IAR Indonesia, atas kerja sama dan sudah mengizinkan penulis ikut proyek penelitian ini. Mas Robi Huda, Mas Aris, Kang Hilmy, Kang Bobby, Kang Kurdi, Kang Kudil, Kang Rudi, Kang Sanusi, Mas Buyung,

Bang Denny, Bang Septian, Kak Huda serta seluruh staf yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak;

13. Kepala Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan, serta seluruh staf atas izin dan dukungannya. Keluarga besar Resort Pemerihan atas kebersamaannya;

14. Putri Winda, Alvin W. Susanto, Darlina, Irwan, Aulia, atas dukungan dan bantuannya;

15. Komunitasku, Stand Up Indo Lampung, atas tawa, hiburan, kebersamaan, dan pembelajarannya;

16. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT membalas budi baik menjadi amalan yang indah dan mampu mengundang segala kebaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat di kemudian hari. Amin.

Bandar Lampung, 14 Juli 2022

Penulis,

**Dicky Afrizal**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	4
1.3. Manfaat .....	4
1.4. Kerangka Pemikiran .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Kukang Sumatera ( <i>Nycticebus coucang</i> Boddaert, 1785) .....	7
2.1.1. Taksonomi Kukang Sumatera .....	7
2.1.2. Morfologi Kukang Sumatera .....	9
2.1.3. Kelas Umur Kukang Sumatera .....	12
2.1.4. Perilaku Harian Kukang Sumatera .....	13
2.1.5. Habitat Kukang Sumatera .....	18
2.1.6. Daerah Jelajah Kukang Sumatera .....	20
2.2. Albinisme .....	21
2.3. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dan Resort Pemerihan .....	22
2.4. Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (Yayasan IAR Indonesia) .....	24

<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian .....	26
3.2. Peralatan dan Objek Penelitian .....	26
3.2.1. Peralatan .....	26
3.2.2. Objek Penelitian .....	28
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	29
3.3.1. Perilaku Harian Kukang Sumatera .....	30
3.3.2. Daerah Jelajah Kukang Sumatera .....	33
3.4. Analisis Data .....	34
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Hasil .....	35
4.1.1. Perilaku Harian Kukang Sumatera Albino .....	35
4.1.2. Daerah Jelajah Kukang Sumatera Albino .....	57
4.2. Pembahasan .....	58
4.2.1. Perilaku Harian Kukang Sumatera Albino .....	58
4.2.2. Daerah Jelajah Kukang Sumatera Albino .....	60
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan .....	63
5.2. Saran .....	64

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Keanekaragaman dan sebaran kukang di dunia .....	8
Gambar 2. Corak tubuh kukang sumatera .....	10
Gambar 3. <i>Tapetum lucidum</i> pada mata kukang sumatera albino .....	11
Gambar 4. Perilaku aktif sendiri Famili Lorisidae .....	14
Gambar 5. Perilaku sosial Famili Lorisidae .....	16
Gambar 6. Perilaku makan Famili Lorisidae .....	17
Gambar 7. Perilaku minum Famili Lorisidae .....	17
Gambar 8. Perilaku diam dan Perilaku tidur .....	18
Gambar 9. Kukang sumatera albino, yang telah dipasang <i>VHF Radio Collar</i> .....	27
Gambar 10. Alat Pengamatan .....	28
Gambar 11. Kukang sumatera albino, di Resort Pemerihan TNBBS .....	29
Gambar 12. Fase pergerakan bulan .....	31
Gambar 13. Perilaku harian kukang sumatera albino, di Resort Pemerihan TNBBS .....	35
Gambar 14. Pengaruh fase bulan terhadap perilaku harian kukang sumatera albino Wahyu, selama pengamatan di Resort Pemerihan TNBBS	38
Gambar 15. Pola perilaku harian kukang sumatera albino, di Resort Pemerihan TNBBS .....	39
Gambar 16. Perilaku aktif sendiri kukang sumatera albino, di Resort Pemerihan TNBBS .....	44

Gambar 17. Kukang sumatera albino, melakukan lokomosi di pohon sengon Resort Pemerihan TNBBS .....	44
Gambar 18. Kukang sumatera albino, sedang menelisik di Resort Pemerihan TNBBS .....	45
Gambar 19. Kukang sumatera albino, melakukan perilaku aktif di Resort Pemerihan TNBBS .....	46
Gambar 20. Kukang sumatera di pohon sengon .....	47
Gambar 21. Simpai di pohon jabon .....	47
Gambar 22. Kukang sumatera albino, menatap peneliti .....	49
Gambar 23. Perilaku makan kukang sumatera albino, di Resort Pemerihan TNBBS .....	50
Gambar 24. Kukang sumatera albino, sedang makan buah serehan di Resort Pemerihan TNBBS .....	50
Gambar 25. Kukang sumatera albino, sedang melakukan defekasi di Resort Pemerihan TNBBS .....	51
Gambar 26. Jenis pakan kukang sumatera albino, di Resort Pemerihan TNBBS .....	52
Gambar 27. Kukang sumatera albino, melakukan perilaku tidur di pohon waru .....	54
Gambar 28. Lokasi pohon tidur kukang sumatera albino, di Resort Pemerihan TNBBS .....	55
Gambar 29. Tinggi pohon tidur dan tinggi kukang sumatera albino, saat tidur di Resort Pemerihan TNBBS .....	55
Gambar 30. Peta pohon tidur kukang sumatera albino, di Resort Pemerihan TNBBS .....	56
Gambar 31. Peta daerah jelajah kukang sumatera albino, di Resort Pemerihan TNBBS .....	58

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Spesies pohon dan tempat perilaku harian kukang sumatera albino selama pengamatan di Resort Pemerihan TNBBS .....	41
Tabel 2. Spesies pohon yang paling sering menjadi tempat perilaku harian kukang sumatera albino, selama pengamatan di Resort Pemerihan TNBBS .....	43
Tabel 3. Interaksi kukang sumatera albino, dengan satwa lain .....	48
Tabel 4. Interaksi kukang sumatera albino, dengan manusia (peneliti) .....	48
Tabel 5. Pohon tidur kukang sumatera albino, selama pengamatan di Resort Pemerihan TNBBS .....	53
Tabel 6. Lokasi pohon tidur kukang sumatera albino, selama pengamatan di Resort Pemerihan TNBBS .....	53

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) merupakan primata arboreal, yaitu satwa yang melakukan sebagian besar perilaku hariannya di atas pohon, yang dapat ditemukan di Pulau Sumatera (Indonesia), Malaysia, Singapura, dan Thailand (Qomar dan Dewi, 2013). Kukang sumatera termasuk satwa yang memiliki perilaku aktif pada malam hari (nokturnal). Kukang sumatera melakukan pergerakan hingga  $\pm 513$  meter dalam setiap malamnya (Octavianata, 2014).

Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, kukang sumatera termasuk satwa liar yang dilindungi. Status ekologi kukang sumatera tercantum *Endangered* (terancam/ sedang menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam) pada *International Union for Conservation Nature and Natural Resources* (IUCN)

(Nekaris *et al.*, 2020 dan IUCN, 2020). Menurut *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna* (CITES), kukang sumatera termasuk dalam Appendix I atau satwa yang tidak boleh diperjualbelikan secara internasional seluruh bagian tubuhnya (CITES, 2017).

Ancaman dan permasalahan utama yang dihadapi kukang sumatera adalah kerusakan habitat, perburuan dan perdagangan liar. Kelestarian kukang sumatera sangat terancam akibat diburu dan diperdagangkan dengan bebas termasuk secara daring. Perilaku perburuan dan perdagangan semakin meningkat disebabkan oleh tingginya permintaan masyarakat yang menjadikan kukang sumatera sebagai hewan peliharaan (Yayasan IAR Indonesia, 2018).

Akibat minat untuk memelihara tinggi, kukang sumatera cenderung diperlakukan sebagai hewan peliharaan untuk kepentingan manusia. Gigi kukang sumatera yang tajam sebagai penyalur racun efektif dalam upaya pertahanan diri dipotong karena berbahaya jika melukai pemelihara (Nekaris dan Munds, 2010). Jika kukang sumatera tidak memiliki gigi maka akan terhambat perilaku makan, menderita sakit, dan dapat berakhir kematian karena terjadi infeksi lalu tidak bisa *grooming* sendiri (Moore *et al.*, 2014). Kukang sumatera yang dipelihara biasanya tidak bertahan lama dan mengalami kematian karena gangguan kesehatan tanpa sepengetahuan pemelihara.

Program pelepasliaran merupakan upaya untuk memberikan kesempatan kukang sumatera hasil perburuan, perdagangan, dan peliharaan agar dapat dikembalikan ke habitat alami sesuai dengan prinsip kesejahteraan satwa. Pelepasliaran juga dapat mengembalikan peran ekologis kukang sumatera seperti membantu penyerbukan tumbuhan di ekosistem dan memulihkan populasi kukang sumatera di alam (Yayasan IAR Indonesia, 2018).

Pelepasliaran kukang sumatera oleh Yayasan IAR Indonesia di Resort Pemerihan, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dilakukan dengan mengikuti tahapan pelepasliaran satwa yang mengacu pada standar IUCN. Kukang sumatera yang dilepasliarkan berasal dari penyerahan dan penyitaan dari masyarakat. Pada tahun 2018 kukang sumatera yang dilepasliarkan sangat unik karena memiliki rambut berwarna putih (albino).

Menurut Ario *et al.* (2007), langkah awal pelepasliaran primata dalam hal ini kukang sumatera terlebih dahulu dilakukan rehabilitasi untuk memulihkan kesehatan dan perilakunya. Selain itu dilakukan pula habituasi di kandang persiapan agar kukang sumatera terbiasa dengan habitat alaminya sehingga mampu bertahan hidup. Kukang sumatera yang akan dilepasliarkan harus dalam kondisi kesehatan yang baik, misalnya dengan melihat keutuhan gigi kukang sumatera agar tidak memicu perubahan pola makan. Pasca pelepasliaran, hal yang dilakukan adalah pemantauan setiap harinya untuk belajar tentang kukang sumatera di alam, mengetahui kondisi dan perkembangan kukang sumatera di habitat alami, serta mengetahui kemampuan bertahan hidupnya.

## 1.2. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku harian dan daerah jelajah kukang sumatera albino pasca pelepasliaran di Resort Pemerihan TNBBS.
2. Mengetahui kemampuan bertahan hidup kukang sumatera albino pasca pelepasliaran.

## 1.3. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai data dan informasi ilmiah mengenai perilaku harian dan daerah jelajah kukang sumatera albino pasca pelepasliaran berdasarkan *Radio Collar* di Resort Pemerihan TNBBS untuk mengetahui kemampuan bertahan hidupnya. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam upaya pelestarian kukang sumatera karena keunikannya berwarna putih dapat bertahan hidup di habitat alaminya. Ini kesempatan langka karena bisa melakukan observasi, dokumentasi, dan dapat dilakukan perbandingan antara kukang sumatera biasa dengan kukang sumatera albino.

## 1.4. Kerangka Pemikiran

Konservasi kukang sumatera dilakukan dalam upaya melindungi habitat dan untuk meminimalisasi perdagangan dan pemeliharaan kukang sumatera agar tidak terjadi kepunahan di masa mendatang dan dapat menjadi sarana edukasi

bagi masyarakat bahwa pemeliharaan hanya akan membuat kukang sumatera kehilangan perilaku alaminya. Salah satu tahap dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan dilakukan pelepasliaran agar kukang sumatera dapat kembali ke habitat alaminya seperti yang dilakukan oleh Yayasan IAR Indonesia. Selain itu, kepedulian masyarakat, kampanye, peningkatan kapasitas masyarakat, dukungan penegak hukum, dan perlindungan habitat juga harus beriringan dilakukan.

Kukang sumatera yang dilepasliarkan oleh Yayasan IAR Indonesia merupakan kukang sumatera yang mengalami albinisme, yang disita dari pedagang ilegal di Kalianda, Lampung Selatan. Pedagang ilegal tersebut menawarkan kukang sumatera albino di situs jual beli satwa yang terdapat di media sosial *Facebook*. Salah satu lokasi pelepasliaran kukang sumatera adalah Resort Pemerihan TNBBS. Sebelum dilakukan pelepasliaran, habituasi kukang sumatera albino dilakukan di dalam kandang selama 11 hari. Selama proses habituasi dilakukan pemasangan *Radio Collar* yang akan digunakan untuk pemantauan pasca pelepasliaran. Proses habituasi bertujuan agar kukang sumatera albino dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru di alam.

Pemantauan kukang sumatera albino setelah pelepasliaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan perilaku harian dan daerah jelajah dari kukang sumatera albino. Pemantauan perilaku harian bertujuan untuk mengetahui kemampuan adaptasi dan bertahan hidup kukang sumatera albino di habitat



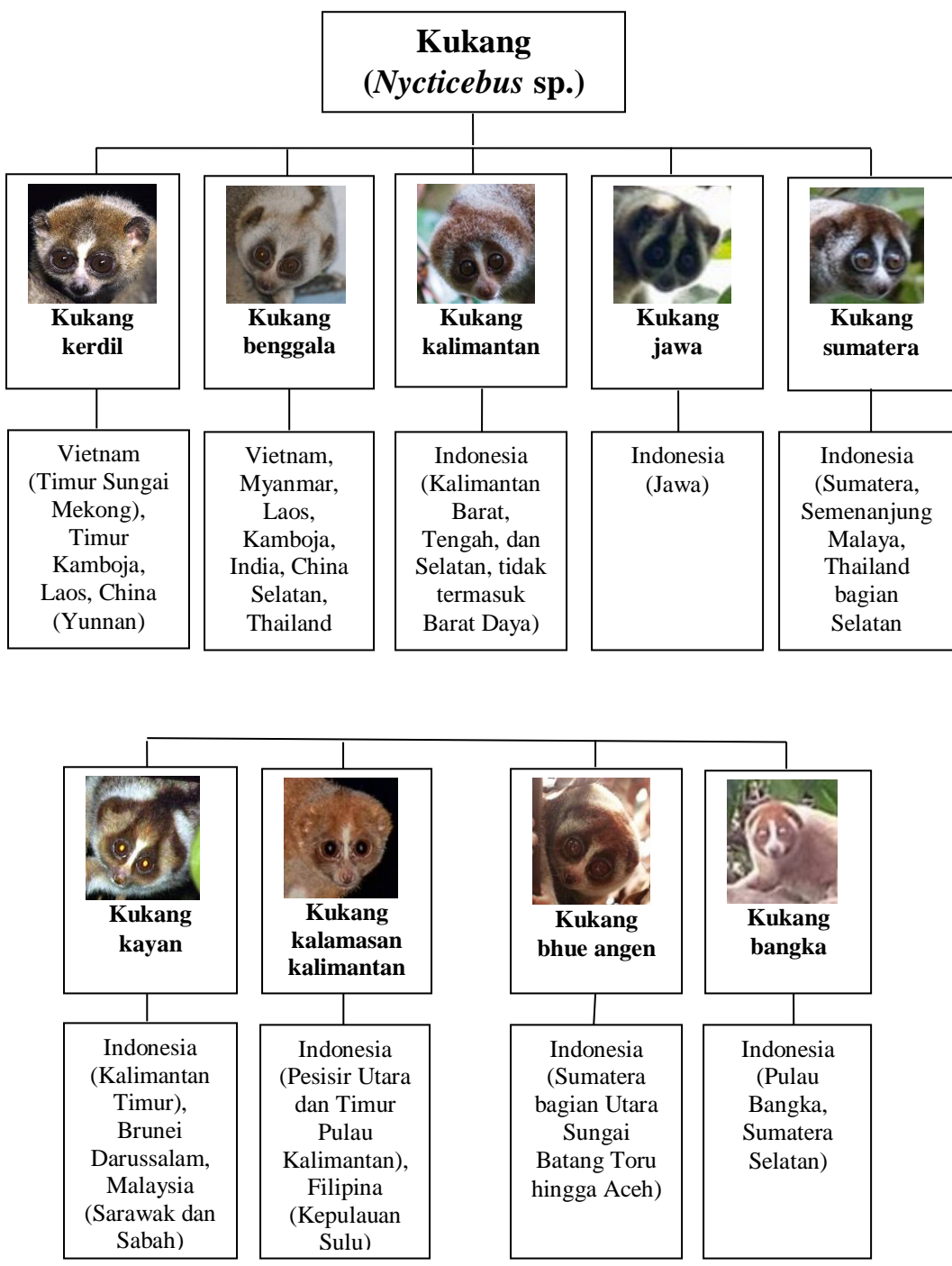
alaminya. Daerah jelajah dipantau untuk mengetahui pola pergerakan kukang sumatera albino. Semakin luas daerah jelajah kukang sumatera albino maka semakin beragam jenis pakan, pemilihan pohon tidur, dan perilaku hariannya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785)

#### 2.1.1. Taksonomi Kukang Sumatera

Menurut Nekarlis (2001) dan Arismayanti (2014), pada awalnya di dunia terdapat lima jenis kukang (*Nycticebus* sp.). Kemudian penelitian lanjutan menunjukkan bahwa jenis kukang bertambah menjadi sembilan jenis, yaitu *Nycticebus pygmaeus* (kukang kerdil), *Nycticebus bengalensis* (kukang benggala), *Nycticebus borneanus* (kukang kalimantan), *Nycticebus javanicus* (kukang jawa), *Nycticebus coucang* (kukang sumatera), *Nycticebus kayan* (kukang kayan), *Nycticebus menagensis* (kukang kalamasan kalimantan), *Nycticebus hilleri* (kukang bhue angen), dan *Nycticebus bancanus* (kukang bangka) (Ariesta, 2022, Munds *et al.*, 2013, dan Nekarlis dan Jaffe, 2007) (Gambar 1).



Gambar 1. Keanekaragaman dan sebaran kukang di dunia (Dokumentasi: David Haring, Vijay Anand Ismavel, Heribertus, Denny Setiawan, JmiksaneK, Marc Faucher, KLHK).

Klasifikasi kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) berdasarkan Boddaert (1785) adalah sebagai berikut:

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Bangsa : Primata

Suku : Lorisidae

Marga : *Nycticebus*

Jenis : *Nycticebus coucang*

Nama Lokal : Kukang sumatera (Indonesia)

(Supriatna dan Wahyono, 2000).

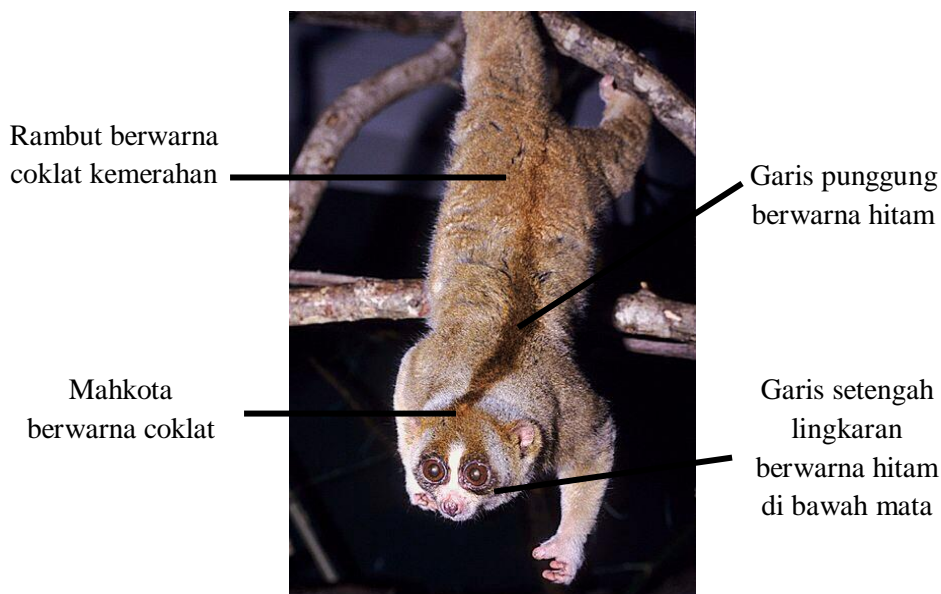
### **2.1.2. Morfologi Kukang Sumatera**

Menurut Wirdateti (2003), kukang yang terdapat di Indonesia memiliki berat tubuh yang beragam, kukang jawa  $\pm 0,35 - 1,35$  kg dan menurut Nekaris dan Bearder (2011) kukang kalimantan  $\pm 0,2 - 0,36$  kg dan kukang sumatera  $\pm 0,4 - 1,16$  kg. Kukang sumatera memiliki berat tubuh di antara kukang kalimantan dan kukang jawa.

Menurut Permina (2011), kukang sumatera memiliki ciri fisik bentuk wajah membulat, terdapat garis sepanjang punggung dan ekornya pendek hampir tidak terlihat. Daun telinga kukang sumatera berukuran kecil ditutupi oleh rambut. Kukang sumatera juga memiliki mata besar

dan bulat menghadap ke depan dengan posisi berdekatan. Ibu jari tangan dan ibu jari kaki kukang sumatera melingkar berlawanan arah, keempat jari lainnya dengan pergelangan bergerak bebas. Selain itu, telapak tangan dan kaki tidak berambut seperti jenis mamalia lainnya.

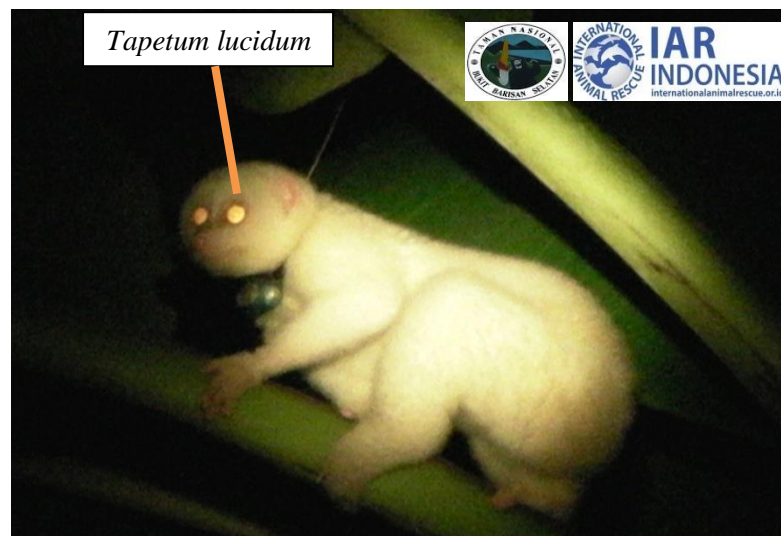
Kukang sumatera memiliki morfologi, yaitu kepala bulat, rambut pendek yang sangat tebal, hidung bulat dengan moncong tebal sama halnya seperti kukang kalimantan dan kukang jawa. Akan tetapi, kukang sumatera memiliki ciri khas yang terletak pada corak tubuhnya dengan rambut berwarna coklat kemerahan, garis punggung berwarna hitam, dan corak garpu di kepala yang berwarna coklat (Gambar 2).



Gambar 2. Corak tubuh kukang sumatera (Dokumentasi: David Haring).

Kukang sumatera memiliki moncong (*rhinarium*) yang selalu basah. *Rhinarium* berfungsi membantu daya penciuman kukang sumatera sehingga lebih peka dalam mengenali jejak bau yang ditinggalkan

individu kukang lainnya. *Rhinarium* kukang sumatera memiliki papila yang jelas dan kasar tanpa rambut (Schulze, 2003). Kukang sumatera juga memiliki *tapetum lucidum*, yang merupakan lapisan sensitif terhadap rangsangan cahaya yang terletak di bagian belakang retina. *Tapetum lucidum* berfungsi membantu penglihatan kukang sumatera saat berperilaku di malam hari. Dalam kondisi gelap, mata kukang sumatera akan tampak berwarna oranye sehingga dapat digunakan sebagai indikator keberadaan kukang (Schulze, 2003). Menurut Wiens (2002), pantulan warna oranye yang dari mata kukang sumatera dapat terlihat hingga jarak 200 meter (Gambar 3).



Gambar 3. *Tapetum lucidum* pada mata kukang sumatera albino

Kukang sumatera memiliki gigi sisir (*tooth comb*) dan cakar (*toilet claw*) yang digunakan saat menelisik atau membersihkan diri (*grooming*) (Rowe, 1996). Gigi sisir merupakan empat buah gigi seri rahang bawah yang tumbuh lebih horizontal. Gigi sisir berfungsi untuk menyisir rambut kukang sumatera dan dapat digunakan untuk *gouging*, yaitu

menggores kulit batang tumbuhan agar mengeluarkan getah. Selain itu, gigi sisir juga berguna untuk menyalurkan bisa melalui gigitan (Fleagle, 1999). Berbeda dengan gigi sisir, *toilet claw* merupakan cakar atau kuku yang panjang dan tajam pada telunjuk atau jari ke dua pada kaki.

### 2.1.3. Kelas Umur Kukang Sumatera

Setchell dan Curtis (2003) dan Winarti (2011), menyatakan bahwa umur kukang terbagi atas enam kelompok sebagai berikut.

- a. *Neonate*, yaitu individu muda yang terlihat beberapa hari baru dilahirkan.
- b. *Infant*, yaitu individu muda yang belum disapih dan masih bergantung pada induk sehingga masih dibawa-bawa di pinggang induknya.
- c. *Juvenil*, yaitu individu yang belum matang secara fisik maupun seksual dan masih bersama induk meskipun sudah bergerak sendiri.
- d. Pradewasa, yaitu individu yang belum matang sempurna baik secara fisik maupun seksual namun secara jelas sudah dapat dibedakan dari anak yang masih bergantung pada induknya.
- e. Dewasa, yaitu individu yang sudah matang baik secara fisik maupun seksual dan gigi permanen sudah lengkap.
- f. *Senile*, yaitu individu yang menunjukkan tanda-tanda penuaan seperti uban pada rambut muka, pigmentasi kulit, perilakunya

menunjukkan tanda-tanda penurunan daya penglihatan, katarak, kurus, rambut yang tipis, dan kehilangan gigi.

Menurut Izard *et al.* (1988), kukang sumatera jantan memasuki fase kematangan seksual setelah berumur 17 bulan, sedangkan kukang sumatera betina memasuki fase kematangan seksual pada umur 18 – 24 bulan dengan siklus estrus 29 – 45 hari. Kukang sumatera betina memiliki periode gestasi selama 185 – 197 hari dengan periode menyusui selama 6 bulan, sehingga kukang sumatera termasuk jenis primata dengan tingkat reproduksi rendah.

#### **2.1.4. Perilaku Harian Kukang Sumatera**

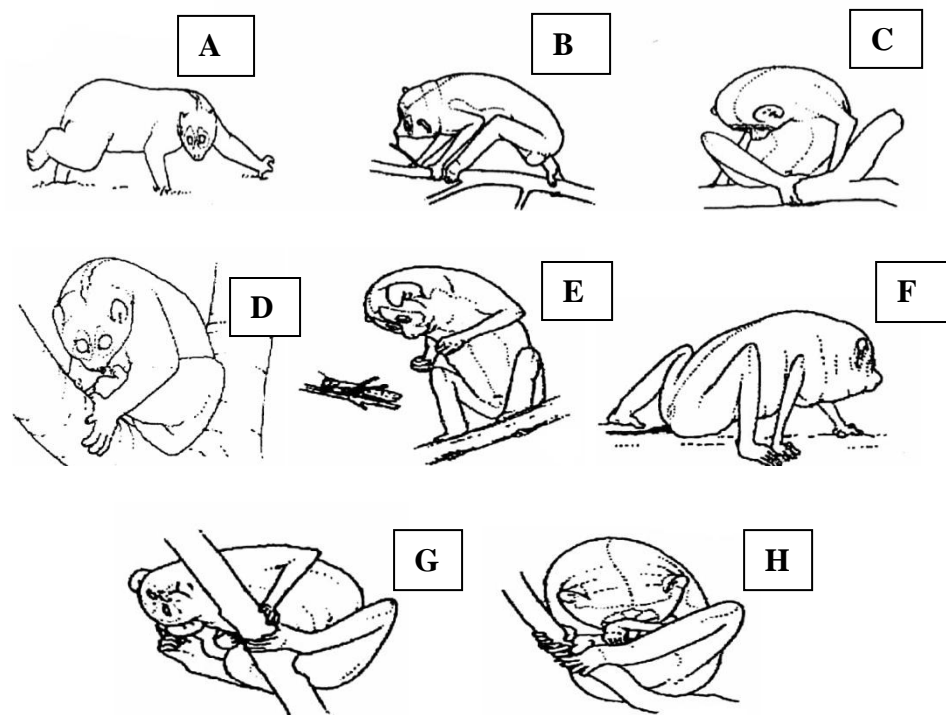
Kukang sumatera merupakan primata nokturnal yang aktif setelah matahari terbenam. Di alam kukang sumatera melakukan perilaku sangat aktif pada pukul 21.00 sampai 24.00 dan saat menjelang matahari terbit pukul 05.00 sampai 06.00 perilaku kukang sumatera akan menurun. Pada siang hari Famili Lorisidae termasuk kukang sumatera beristirahat pada cabang-cabang pohon (Nekaris, 2001). Menurut Bearder (1987), umumnya kukang sumatera akan mencium semua objek yang ditemuinya dan melakukan penandaan dengan melakukan urinasi. Perilaku harian tertinggi pada kukang sumatera adalah pergerakan (lokomosi) (Octavianata, 2014).



Berdasarkan Wiens (2002) dan Pertiwi (2016), perilaku nokturnal pada Famili Lorisidae termasuk kukang sumatera terbagi atas empat pola, yaitu:

a. Perilaku Aktif Sendiri

Perilaku aktif sendiri terdiri dari perilaku menelisis sendiri (*auto grooming*), melakukan pergerakan (lokomosi), serta perilaku lain yang dilakukan sendiri tanpa ada individu lain di sekitarnya. Famili Lorisidae termasuk kukang pada umumnya melakukan perilaku menelisis beberapa saat setelah bangun, yaitu lepas senja saat matahari sudah tenggelam pukul 18.00 sampai 19.00 (Sinaga dan Masyud, 2017) dan sesaat sebelum tidur, yaitu saat menjelang matahari terbit (Pambudi, 2006) (Gambar 4).

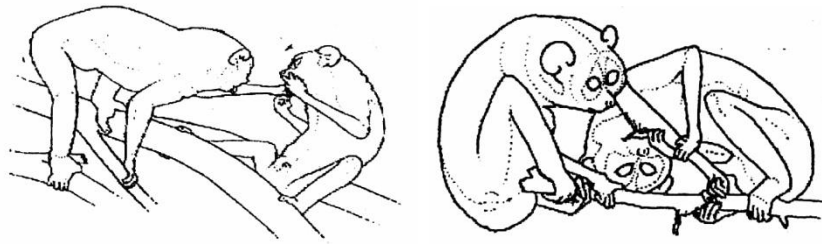


Gambar 4. Perilaku aktif sendiri Famili Lorisidae. A) Berjalan, B) Mencium objek, C) Menelisis sendiri, D) Duduk, E) Berdiri dengan dua kaki, F) Urinasi, G) Menggaruk badan, H) Menutupi muka (Fitch-Snyder *et al.*, 1999; Collins, 2007).

Menurut Wiens dan Zitzmann (2003a), kukang sumatera melakukan pergerakan lambat dengan memanjat menggunakan empat kaki (*quadrupedal*). Kukang sumatera biasanya membentuk badan dan kakinya seperti jembatan (*bridging*) antara cabang-cabang pohon dengan sudut yang bervariasi, dikarenakan kukang sumatera tidak memiliki kemampuan melompat. Berbeda dengan mayoritas satwa yang melakukan pertahanan aktif saat bertemu predator, kukang sumatera biasanya melakukan pergerakan melata (*crypsis*).

b. Perilaku Sosial (Interaksi Sosial)

Menurut Wiens (2002), sekitar 93,3% kukang sumatera menghabiskan waktu sendirian. Kukang sumatera tidak hidup berkelompok seperti halnya monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang selalu melakukan perilaku harian bersama. Meskipun demikian, kukang sumatera memiliki sistem sosial atau sistem interaksi walaupun tidak sering melakukan kontak langsung. Kukang sumatera dapat hidup berdampingan dan melakukan komunikasi seperti mengeluarkan suara maupun ciuman (*scent marking*), tetapi kukang sumatera tetap memiliki daerah jelajah sendiri meskipun ada kalanya terjadi tumpang tindih baik dengan sesama kukang sumatera maupun satwa lain seperti simpai (Nekaris dan Bearder, 2011). Interaksi sosial anggota Famili Lorisidae termasuk kukang sumatera antara lain adalah *assertion* (membagi makanan) dan *allo-grooming* (menelisik individu lain) (Gambar 5).



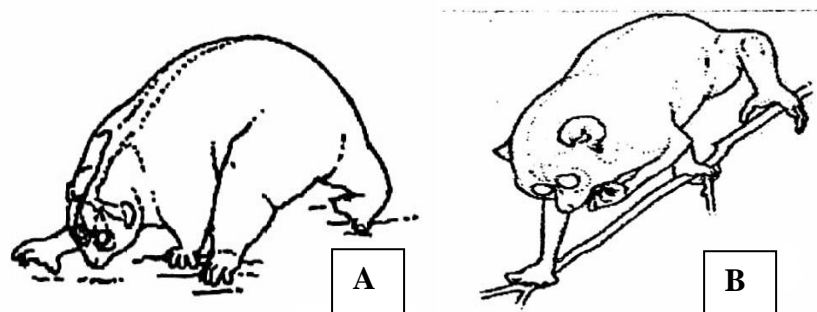
Gambar 5. Perilaku sosial Famili Lorisidae A) *Assertion* dan B) *Allo-grooming* (Fitch-Snyder *et al.*, 1999; Collins, 2007).

Selain dua perilaku di atas, terdapat perilaku sosial kukang sumatera, yaitu *follow* (mengikuti individu lain dengan jarak tidak jauh dari lima meter), *alternate click calls* (suara cericit tajam dan jelas baik rangkaian pendek maupun panjang), *pantgrowl* (suara menggeram termasuk nafas mendengus secara berulang) dan *contact sleep* (tidur dengan berdampingan atau memeluk pinggang induk), *ride/carry* (menunggangi induk atau dibawa oleh induk), dan *suckle* (perilaku menyusui) (Wiens, 2002). Informasi mengenai interaksi sosial kukang sumatera masih sedikit.

### c. Perilaku Makan

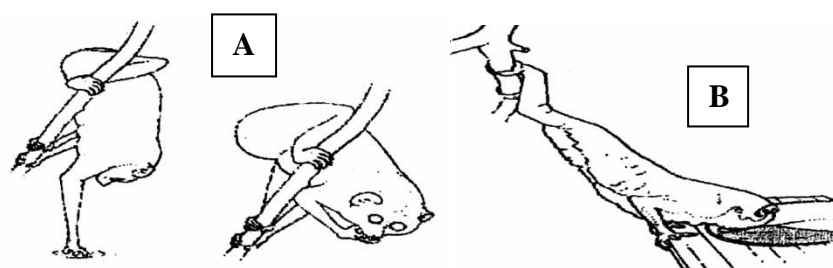
Kukang sumatera merupakan satwa omnivora (pemakan segala). Pakan kukang sumatera terdiri dari berbagai jenis buah-buahan, getah, nektar, bunga, cairan bunga, serangga, telur burung dan burung kecil (Nekaris dan Bearder, 2011). Berdasarkan Wiens (2002), sumber pakan yang sangat disukai kukang sumatera adalah getah (34,9%) dan bunga tumbuhan (31,7%), dan buah (22,5%). Kukang sumatera juga memakan serangga, seperti kumbang, kupu-

kupu, kepik, semut, jangkrik, dan belalang. Cara makan anggota Famili Lorisidae termasuk kukang sumatera adalah dengan menggenggam pakan menggunakan tangan lalu dimasukkan ke mulutnya (Gambar 6).



Gambar 6. Perilaku makan Famili Lorisidae. A) Mencari pakan, B) Makan (Fitch-Snyder *et al.*, 1999; Collins, 2007).

Selain perilaku makan, kukang sumatera memiliki perilaku minum. Cara minum anggota Famili Lorisidae termasuk kukang sumatera terdiri dari dua cara, yaitu dengan menggenggam air atau nektar menggunakan tangannya (Gambar 7A) dan dengan meminum langsung (Gambar 7B).



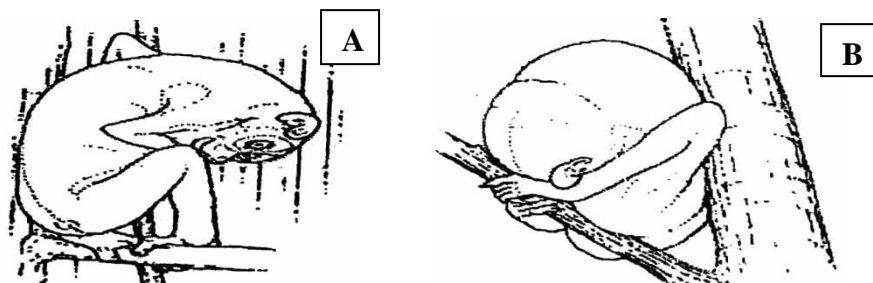
Gambar 7. Perilaku minum Famili Lorisidae (Fitch-Snyder *et al.*, 1999; Collins, 2007).

#### d. Perilaku Tidur

Wiens (2002) menyatakan kukang sumatera tidur pada siang hari baik menyendiri maupun berkelompok 1 – 3 individu. Di habitat alaminya

kukang sumatera tidur di ranting, dahan, pelepah palem, dan liana. Di daerah Manjung, Malaysia Barat, kukang sumatera ditemukan tidur pada pohon (73,7%), palem-paleman (19,2%), semak (5,9%), dan liana (1,2%) 1,8 – 35 meter di atas permukaan tanah. Kukang sumatera tidak pernah menggunakan lubang pohon untuk istirahat dan akan berpindah pohon tidur setelah sepuluh hari.

Anggota Famili Lorisidae termasuk kukang sumatera terkadang melakukan duduk untuk beristirahat, tidur dengan badan membulat mirip bola (*sleeping ball*) (Schulze dan Groves, 2004), dan diam tidak bergerak seperti membeku (*freeze*) biasanya jika bertemu predator potensial (Bottcher-Law *et al.*, 2001) (Gambar 8).



Gambar 8. A) Perilaku diam dan B) Perilaku tidur (Fitch-Snyder *et al.*, 1999; Collins, 2007).

#### 2.1.5. Habitat Kukang Sumatera

Habitat merupakan tempat organisme hidup dan melakukan perilaku harian. Penggunaan habitat oleh primata termasuk kukang sumatera sesuai dengan kelimpahan dan sebaran sumber pakan dan interval

pergantian musim berbuah (Caldecott, 1986). Jenis habitat kukang yaitu hutan primer dan sekunder, hutan bakau, dan hutan bambu (Supriyatna dan Wahyono, 2000). Kukang sumatera ditemukan juga di luar habitat alami, seperti lahan kebun atau talun (Winarti, 2003). Di habitat hutan, kukang sumatera memiliki kecenderungan mendiami berbagai tipe strata dan substrat (Nekaris & Bearder, 2011). Kukang menyukai habitat perifer (tepi) karena di bagian inilah terdapat kelimpahan serangga dan faktor pendukung lainnya.

Menurut Pambudi (2003) dan Raharjo (2003), tipe vegetasi dikelompokkan berdasarkan tingkat pertumbuhan terdiri atas semai (tinggi <2 meter), pancang (diameter  $\leq 10$  sentimeter), tiang (diameter 10 – 20 sentimeter), dan pohon (diameter  $\geq 20$  sentimeter). Selain itu Pambudi (2003) dan Raharjo (2003) juga mengklasifikasikan ruang tajuk menjadi enam kategori, yaitu tajuk tengah bawah, tajuk tepi bawah, tajuk tengah tengah, tajuk tepi tengah, tajuk tengah atas, dan tajuk tepi atas.

Strata hutan diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Lantai hutan, jika posisi kukang sumatera berada pada permukaan tanah tidak lebih dari 5 meter
- b. Kanopi bawah, jika kukang sumatera berada pada kisaran 5 – 10 meter
- c. Kanopi tengah, jika kukang sumatera berada pada kisaran 10 – 25 meter
- d. Kanopi atas, jika tinggi posisi kukang sumatera dari tanah  $\geq 25$  meter

(Pambudi, 2003; Raharjo, 2003).

Tipe substrat diklasifikasikan menjadi enam kategori, yaitu:

- a. Substrat A : batang pohon (diameter  $\geq 10$  sentimeter)
- b. Substrat B : ranting besar atau cabang (diameter 5 – 10 sentimeter)
- c. Substrat C : ranting sedang (diameter 1 – 5 sentimeter)
- d. Substrat D : ranting kecil (diameter  $\leq 1$  sentimeter)
- e. Substrat E : liana (tumbuhan merambat)
- f. Substrat F : permukaan tanah

(Pambudi, 2003; Raharjo, 2003).

#### **2.1.6. Daerah Jelajah Kukang Sumatera**

Menurut Ahmadi *et al.* (2016), daerah jelajah merupakan wilayah yang dikunjungi kukang sumatera saat melakukan perilaku harian. Daerah

jelajah memiliki fungsi sebagai tempat memenuhi kebutuhan pakan, tempat berlindung, tempat tidur, dan tempat kawin. Daerah jelajah kukang sumatera digunakan secara tumpang tindih. Berdasarkan Wiens (2002), kukang sumatera jantan dewasa memiliki daerah yang lebih luas dibandingkan dengan kukang sumatera betina dewasa. Di hutan primer kukang sumatera jantan dewasa memiliki daerah jelajah 6,17 hektare, sedangkan kukang sumatera betina dewasa hanya sekitar 5,83 hektare (Octavianata, 2014).

Menurut Octavianata (2014), dalam satu jam di setiap malamnya kukang sumatera dapat aktif bergerak menempuh jarak 55 meter pada kukang sumatera betina dan 77 meter pada kukang sumatera jantan untuk melakukan perilaku makan. Perilaku jelajah kukang sumatera dipengaruhi oleh intensitas cahaya, semakin gelap daerah tersebut kukang sumatera semakin mengurangi perilakunya. Hanya perilaku makan dan menelisik yang tidak dipengaruhi intensitas cahaya.

## **2.2. Albinisme**

Albinisme merupakan kelainan genetik berupa gangguan sintesis melanin yang terjadi pada suatu organisme sehingga mempengaruhi warna kulit, mata, dan rambut. Albinisme tidak disebabkan oleh infeksi dan tidak menular melalui kontak fisik maupun transfusi darah (Christy, 2010).

Individu yang mengalami albinisme disebut albino. Albinisme terbagi atas



dua jenis, yaitu *albinisme okular* dan *albinisme okulokutaneus*. *Albinisme okular* disebabkan oleh mutasi gen pada kromosom X dan terjadi mayoritas pada individu jantan. Penderita *albinisme okular* dapat memiliki rambut, kulit, dan warna mata yang normal, tetapi tidak memiliki warna pada retina sehingga berdampak pada penglihatannya. *Albinisme okulokutaneus* merupakan jenis albinisme yang paling umum terjadi, berdampak pada rambut, kulit, dan mata (Christy, 2010).

### **2.3. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Resort Pemerihan**

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) ditetapkan sesuai Besluit Ban der Gouverneur General van Nederlandsch Indie No. 48 stbl. 1935 dengan nama Suaka Margasatwa Sumatera Selatan I (SS I) pada tahun 1935 (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, 2012). Pada tahun 1982 kawasan ini berubah status menjadi taman nasional berdasarkan Surat Pernyataan Menteri Pertanian No. 736/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982. Sebagian kawasan ( $\pm 21.600$  hektare) ditetapkan pula Cagar Alam Laut (CAL) Bukit Barisan Selatan berdasarkan SK Menhut No. 71/Kpts-II/1990 tanggal 15 Februari 1990 dan SK Menhut No.256/Kpts-II/2000. TNBBS ditetapkan sebagai Taman Nasional Model pada bulan Juli 2006 melalui SK Dirjen PHKA No. 69/IV-Set/HO/2006 (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, 2012). Kini Permenhut No. P03/Menhut-II/2007 yang menetapkan nama resmi sebagai Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan digantikan dengan

Permenlhk No. P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional.

Kawasan TNBBS melalui Sidang Komisi Warisan Dunia UNESCO tahun 2004 ditetapkan sebagai tapak warisan dunia (BBTNBBS, 2013). Kawasan ini secara administrasi pemerintahan termasuk ke dalam wilayah Provinsi Bengkulu (Kabupaten Kaur) serta Provinsi Lampung (Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Barat dan Tanggamus). Ekosistem yang dimiliki TNBBS sangat bervariasi, yaitu hutan pantai (3.568 hektare), hutan hujan dataran rendah (160.560 hektare) pada ketinggian 0-500 mdpl, hutan hujan bukit (121.312 hektare) pada ketinggian 500-1.000 mdpl, hutan hujan pegunungan bawah (60.656 hektare) dan hutan hujan pegunungan tinggi (10.704 hektare) pada ketinggian >1.000 mdpl (TFCA Sumatera, 2018).

Balai Besar TNBBS terdiri dari 2 bidang, 4 wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) dan 17 Resort (BBTNBBS, 2013). Resort Pemerihan merupakan salah satu resort yang termasuk SPTN Wilayah II Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat. Resort Pemerihan memiliki luas wilayah  $\pm$  16.073 hektare yang terbagi atas zona inti (7.422 hektare), zona rimba (7.292 hektare), zona pemanfaatan (660 hektare), dan zona perambahan (699 hektare) (Wiprabowo D 24 Desember 2018, Komunikasi Pribadi).

#### 2.4. Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (Yayasan IAR Indonesia)

Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (Yayasan IAR Indonesia) merupakan salah satu organisasi lingkungan hidup yang ada di Indonesia yang bergerak di bidang penyelamatan satwa, baik satwa liar maupun satwa domestik. Yayasan IAR Indonesia awalnya merupakan organisasi cabang dari International Animal Rescue United Kingdom (IAR UK), tapi saat ini sudah berdiri sendiri secara mandiri. Yayasan ini didirikan pada tanggal 29 Januari 2007 dan bertempat di Ciapus, Bogor, Jawa Barat (Wibowo, 2014).

Misi utama Yayasan IAR Indonesia adalah penyelamatan (*rescue*), rehabilitasi (*rehabilitation*), pelepasliaran (*release*), dan pemantauan satwa (*monitoring*) sesuai dengan tujuan untuk menghentikan perdagangan satwa dan memperjuangkan kesejahteraan satwa. Saat ini Yayasan IAR Indonesia memiliki program yang terfokus pada primata, yaitu *kukang rescue*, *macaque rescue* (beruk dan monyet ekor panjang), dan *orangutan rescue*. Selain itu, ada pula perlindungan habitat dan satwa liar, dengan melakukan restorasi habitat, *monitoring* biodiversitas, dan mitigasi konflik. Edukasi dan penyadartahuan masyarakat tentang satwa sangat krusial dilakukan, seperti kampanye konservasi, beasiswa, dan pelatihan siswa. Di Ketapang, Kalimantan Barat terdapat pusat pembelajaran sebagai sarana edukasi serta pemberdayaan masyarakat daerah konservasi untuk peningkatan kualitas hidup (Yayasan IAR Indonesia, 2022).

Program pelepasliaran kukang sumatera albino oleh Yayasan IAR Indonesia pada tahun 2018 ini dilakukan di Resort Pemerihan TNBBS.

Setelah dilakukan survei pemilihan Resort Pemerihan sebagai lokasi pelepasliaran dikarenakan merupakan hutan sekunder dengan pohon yang tidak terlalu besar, jumlah pakan melimpah, kontur dataran, dan risiko bertemu predator potensial kecil. Sebelumnya pula telah dilakukan pelepasliaran kukang sumatera pertama kalinya di Resort Pemerihan pada tahun 2017 (Huda R 25 Maret 2019, Komunikasi Pribadi).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

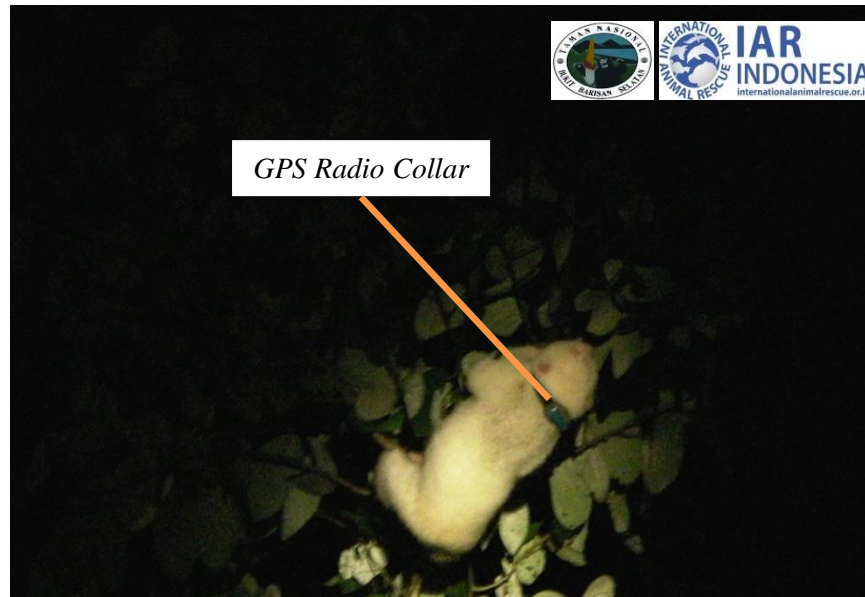
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 – Januari 2019 (bulan ke-3 dan ke-4 pasca pelepasliaran) di Resort Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) bekerja sama dan di bawah program Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (Yayasan IAR Indonesia).

#### **3.2. Peralatan dan Objek Penelitian**

##### **3.2.1. Peralatan**

###### **a. *Global Positioning System Radio Collar (GPS Radio Collar)***

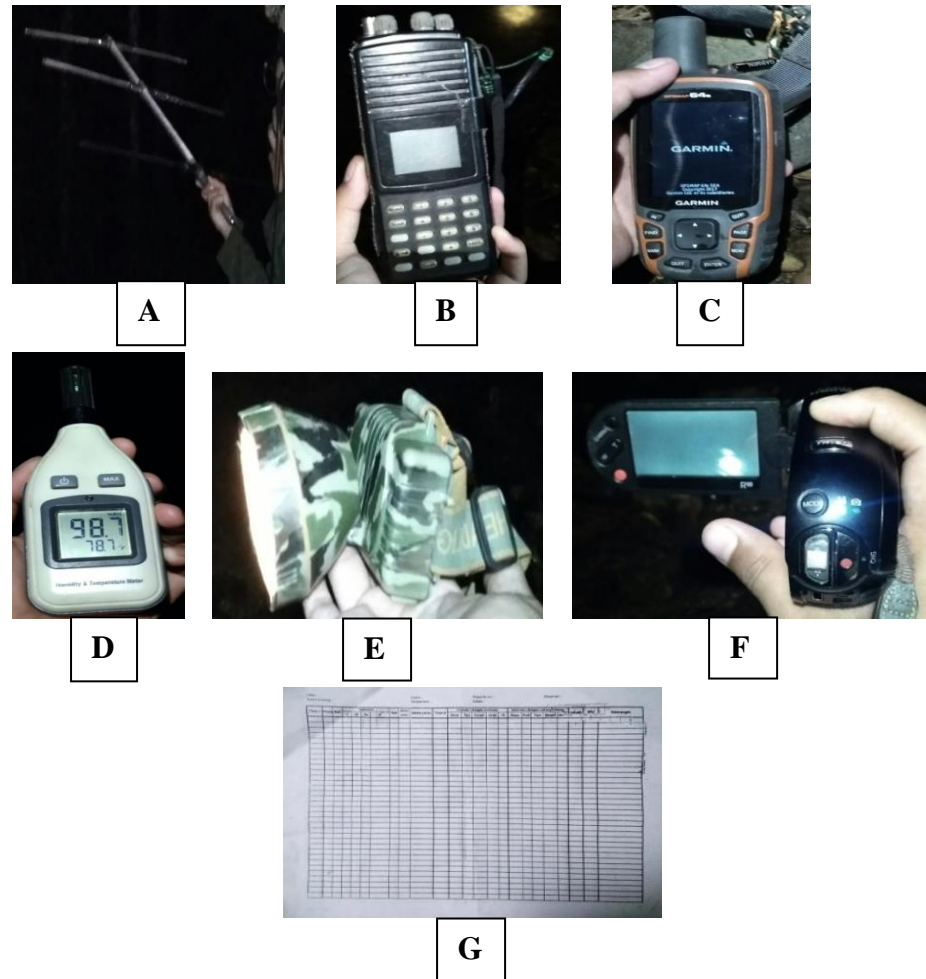
Habitulasi dilakukan pada satu ekor kukang sumatera albino di kandang habituasi berbentuk lingkaran dengan diameter 5 meter di Resort Pemerihan TNBBS pada bulan Oktober 2018 selama 11 hari. Selama masa habituasi pada leher kukang sumatera albino dipasang *GPS Radio Collar* (Gambar 9), agar kukang sumatera albino tersebut terbiasa menggunakan *GPS Radio Collar* sebelum dilepasliarkan.



Gambar 9. Kukang sumatera albino, yang telah dipasang *VHF Radio Collar*

#### **b. Alat Pengamatan**

Alat pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antena portabel (*Yagi flexi-antenna*), *Radio Collar (Biotrack VHF collars)* Receiver (*R-1000 Com-spec*), *Garmin GPS*, *Temperature and humidity meter*, senter, kamera digital *Sony Handycam*, lembar data/etogram (Gambar 10), arloji *G-Shock*, telepon genggam *Xiaomi Redmi 4A*, dan *software ArcGIS*.



Gambar 10. Alat Pengamatan A) Antena portabel *Radio Collar*, B) *Radio Collar Receiver*, C) *GPS*, D) *Temperature and humidity meter*, E) senter, F) Kamera digital, G) Lembar data/ Etogram

### 3.2.2. Objek Penelitian

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah satu individu kukang sumatera albino berjenis kelamin betina yang bernama Wahyu atau dikenal juga sebagai Albi (Gambar 11).



Gambar 11. Kukang sumatera albino, di Resort Pemerihan TNBBS

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Saat melakukan pengambilan data harus ditentukan terlebih dahulu posisi keberadaan kukang sumatera albino menggunakan *Radio Collar Receiver* yang dihubungkan dengan antena portabel sehingga dapat menerima frekuensi sinyal dari *Radio Collar Transmitter* yang telah dipasang pada leher kukang sumatera albino. Penggunaan alat ini dimulai dengan menyamakan frekuensi *Radio Collar Receiver* dengan *Radio Collar Transmitter*, lalu mengarahkan antena portabel ke segala arah hingga berbunyi “tuuk” untuk menentukan arah objek sehingga terdengar sinyal yang paling keras yang mengindikasikan posisi keberadaan kukang sumatera albino.



Data yang dikumpulkan adalah perilaku harian dan daerah jelajah.

### 3.3.1. Perilaku Harian Kukang Sumatera

Saat melakukan pengamatan perilaku harian kukang sumatera albino metode yang digunakan adalah metode *5-Minute Instantaneous Focal Sampling* (Martin & Bateson, 2007). Berdasarkan Fitch-Snyder *et al.* (2001) dan Glassman and Wells (1984) pengamatan tersebut dicatat pada etogram yang telah disiapkan. Data perilaku harian diolah pada program *Statistic Package for Social Science (SPSS)*.

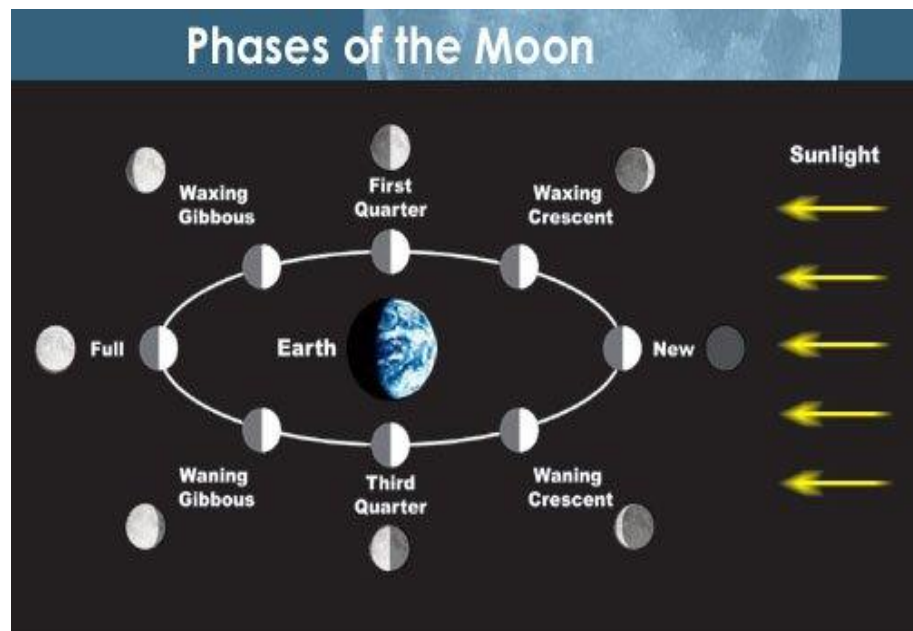
Menurut Bottcher-Law *et al.* (2001), perilaku harian kukang sumatera albino yang diamati, yaitu:

- a. Perilaku aktif (*active*), yaitu saat kukang sumatera albino tidak melakukan pergerakan meskipun mata terbuka.
- b. Perilaku mencari pakan (*foraging*), yaitu perilaku bergerak pelan dengan melihat dan mengamati objek di sekitar yang diperkirakan sebagai pakan.
- c. Perilaku makan (*feeding*), yaitu perilaku mengambil pakan dengan tangannya, menggigit pakan, dan menyunyah hingga menelan pakan.
- d. Perilaku lokomosi (*travelling*), yaitu saat berjalan seperti bergelantungan maupun mendarat, berpindah dari suatu tempat ke tempat lain.
- e. Perilaku menelisik (*grooming*), yaitu membersihkan badannya dengan menggaruk bagian tubuh maupun menjilati rambut,

umumnya dilakukan saat duduk di dahan atau sambil menggantung.

- f. Perilaku sosial/interaksi sosial (*social*), yaitu saat kukang sumatera albino bertemu dengan individu lain.
- g. Perilaku tidur (*inactive*), yaitu saat kukang sumatera albino tidak melakukan pergerakan dengan mata tertutup.
- h. Perilaku menyimpang (*abnormal*), yaitu saat kukang sumatera albino melakukan perilaku yang jarang terjadi di alam dan dilakukan secara berulang.

Perilaku harian kukang sumatera albino dapat dipengaruhi oleh fase pergerakan bulan (Gambar 12).



Gambar 12. Fase pergerakan bulan (Dokumentasi: Ruangguru)

Berdasarkan Sari (2016), pergerakan bulan terdiri atas 8 fase, yaitu:

- a. Bulan baru (*new moon*) adalah dimana sisi bulan yang berhadapan akurat dengan bumi tetapi tidak mendapat penyinaran apapun dari matahari sehingga bulan ini ada tetapi cenderung sulit terlihat dari bumi.
- b. Bulan sabit awal (*waxing crescent*) adalah bulan yang bentuknya melengkung ke arah kiri dan akhirnya lama kelamaan berubah menjadi setengah lingkaran bulan (hari ke-4).
- c. Bulan kuartal awal (*first quartel*) adalah bulan separuh awal dimana posisi bulan hanya terlihat setengah terang di bagian kanan jika dilihat dari permukaan bumi (hari ke-8).
- d. Bulan cembung awal (*waxing gibbous*) adalah bentuk bulan yang mempunyai kecenderungan seperti setengah bulan berubah menjadi terlihat lebih besar pada permukaannya yang datar (terang tiga seperempat bagian kanan) (hari ke-11).
- e. Bulan purnama (*full moon*) adalah bulan terang berbentuk lingkaran penuh dimana sisi bulan yang tepat berhadapan dengan bumi dan mendapatkan sinar matahari secara keseluruhan (hari ke-14).
- f. Bulan cembung akhir (*wanning gibbous*) adalah bentuk bulan yang mempunyai kecenderungan seperti setengah bulan berubah menjadi terlihat lebih besar pada permukaannya yang datar (terang tiga seperempat bagian kiri) (hari ke- 17).

- g. Bulan kuartal akhir (*third quartel*) adalah bulan separuh akhir dimana posisi bulan hanya terlihat setengah terang bagian kiri jika dilihat dari permukaan bumi (hari ke-21).
- h. Bulan sabit akhir (*wanning crescent*) adalah bulan yang bentuknya melengkung ke arah kanan dan akhirnya berubah menjadi bulan baru lagi di periode berikutnya (hari ke-25).

### 3.3.2. Daerah Jelajah Kukang Sumatera

Berdasarkan Charles (2017), metode untuk menentukan daerah jelajah satwa liar adalah *Minimum Convex Polygon* (MCP). Metode ini dilakukan dengan membentuk poligon yang didapat setelah menghubungkan titik-titik jelajah terluar dari kukang sumatera albino yang pada saat pengamatan telah ditandai menggunakan GPS dengan interval 15 menit. Poligon tersebut dianalisis menggunakan *software ArcGIS*.

Octavianata (2014), menyatakan bahwa distribusi penggunaan habitat kukang sumatera albino dapat diketahui dengan metode Kernel.

Berikut merupakan langkah-langkah metode Kernel.

- a. Mengambil titik jelajah kukang sumatera albino menggunakan GPS
- b. Memasukkan titik jelajah ke komputer menggunakan program *mapSource*
- c. Menyimpan *file* dalam bentuk Text (*Tab Delimited*)

- d. Mengedit *Long file* di Microsoft Excel
- e. Menyimpan *file* dalam bentuk Text
- f. Membuka *Open X,Y Data* untuk membuka *file* di *ArcGIS*
- g. Menyesuaikan sistem koordinat
- h. *Project file*
- i. Mengolah *file* di program GME
- j. Mengatur *Bandwidth* dan *Cell Size* di *KDE Command*
- k. Mengatur *Quantiles* di *Isopleth Command*
- l. Membuka *file* di *ArcGIS* kembali dan menyamakan sesuai *output* yang diinginkan
- m. Menyimpan *file* dalam bentuk JPEG.

### **3.4. Analisis Data**

Data perilaku harian dan daerah jelajah dianalisis secara deskriptif. Data perilaku harian disajikan dalam bentuk gambar, tabel, diagram, dan grafik, sedangkan untuk data daerah jelajah disajikan dalam bentuk gambar (peta).

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa:

1. Perilaku harian kukang sumatera albino paling dominan adalah perilaku mencari pakan (44,8%), dengan sangat banyak melakukan perilaku harian di pohon sengon (*Paraserianthes falcataria*) (17,78%) dan serehan (*Piper aduncum*) (14,65%).
2. Jenis pakan yang paling sering dimakan kukang sumatera albino, selama dua bulan dilakukan pengamatan adalah buah serehan (*Piper aduncum*) (43,2%).
3. Jenis tumbuhan yang paling sering dijadikan pohon tidur adalah jabon (*Neolamarckia cadamba*), lempiran (*Glochidion zeilanicum*), dan medang (*Phoebe* sp.).
4. Daerah jelajah kukang sumatera albino lebih luas dibandingkan dengan kukang sumatera tidak albino.
5. Keberlangsungan hidup kukang sumatera albino, pasca pelepasliaran di Resort Pemerihan TNBBS baik karena pakan mudah ditemukan dan tidak ditemukan predator potensial.

## 5.2. Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kukang sumatera albino dengan jangka panjang di Resort Pemerihan TNBBS untuk melihat perbedaan perilaku harian, luas daerah jelajah dan pemanfaatan ruang berdasarkan fenologi vegetasi dan musim. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait signifikansi perubahan perilaku harian kukang pasca pelepasliaran dengan perilaku liar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, E.S., Oktorini, Y., Yoza, D. 2016. Identifikasi Daerah Jelajah Beruk (*Macaca nemestrina* Linnaeus, 1766) menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografis di Kawasan Hutan Universitas Riau. *Jom Faperta UR Vol. 3*.
- Angeliza, R. 2014. Perilaku Harian Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus* Geoffroy, 1812) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ariesta, D. 2022. Jenis-jenis Kukang di Dunia, 7 Jenisnya Hidup di Indonesia. <https://kukangku.id/jenis-jenis-kukang-di-dunia-7-jenisnya-hidup-di-indonesia/> Diakses pada tanggal 14 November 2022 pukul 06.10 WIB.
- Ario, A., Payne, K., Masnur, I.Y., Permanawati. 2007. *Protokol Pelaksanaan Program di Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Owa Jawa (Javan Gibbon Center)*. Yayasan Owa Jawa, Departemen Kehutanan Republik Indonesia, Conservation International Indonesia, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Bogor.
- Arismayanti, E. 2014. Daerah Jelajah dan Penggunaan Ruang Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. 2013. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. TNBBS.
- Bearder, S.K. 1987. Lorises, Bushbabies, and Tarsiers: Diverse Societies in Solitary Foragers. *Primates Societies*. The University of Chicago Press. Chicago.



- Bottcher-Law, L., Fitch, H., Schulze, S.H. 2001. Management of Lorises in Captivity: A Husbandry Manual for Asian Lorises *Nycticebus* and *Loris* spp. Cres, Zool Soc San Diego. San Diego.
- Cabana, F., Dierenfeld, E., Wirdateti, Donati, G., Nekaris, K.A.I. 2017. The Seasonal Feeding Ecology of The Javan Slow Loris (*Nycticebus javanicus*). *Am J Phys Anthropol* 2017; 1–15.
- Caldecott, J.O. 1986. An Ecological and Behavioral Study of The Pig Tailed Macaques. *Contrib. Primatol.* 21: 241 – 259.
- Charles, Y. 2017. Analisis Konflik Gajah Manusia sebagai Landasan Strategi Pengelolaan Mitigasi di Resorrt Pemerihan. *Tesis*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Christy, C. 2010. *Functional Anatomy*. Lippincott Williams and Wilkins. Philadelphia.
- Collins, R.L. 2007. Behavioural Data of Captive Greater Slow Loris (*Nycticebus coucang*) & Javan Slow Loris (*N. javanicus*), and a Survey of Javan Slow Loris in Mt. Salak, West Java, Java. *Disertasi*. Oxford Brookes University. Oxford.
- Convention on International Trade in Endangered Spesies of Wild Flora and Fauna. 2017. <http://www.cites.org/> Diakses pada tanggal 10 November 2018 pukul 20.14 WIB.
- Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Kementerian Kehutanan. 2012. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.
- Fitch-Snyder, H., M. S. Jurke., S. Juke, N. Tornatore. 1999. Data dari Husbandry Manual for Asian Lorises (*Nycticebus* & *Loris* spp.). In: Conservation database for lorises and pottos, chapter: Behavior. <http://www.loris-conservation.org/database/>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 07. 17 WIB.

- Fitch-Snyder, H., Schulze, H., Larson, L. 2001. *Management of Lorises in Captivity. A Husbandry Manual for Asian Lorisines (Nycticebus and Loris spp.)*. Zoological Society of San Diego. Center for Reproduction in Endangered Species (CRES). San Diego.
- Fleagle, J.G. 1999. *Primate Adaption and Evolution*. Academic Press. San Diego.
- Glassman, D.M and Wells, J.P. 1984. Positional and Activity Behavior in A Captive Slow Loris: A Quantitative Assessment. *American Journal of Primatology*.
- Handoko, D.D. 2014. Analisis Habitat Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) di Kawasan Hutan Lindung Batutegi Blok Kali Jernih, Kabupaten Tanggamus, Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Izard, M.K., Weisenseel, K.A., Ange, R.L. 1988. Reproduction In The Slow Loris (*Nycticebus coucang*). *American Journal of Primatology*.
- Martin, P dan Bateson, P. 2007. *Measuring Behavior An Introduction Guide*. 3rd. Ed. Cambridge University Press. Cambridge.
- Moore, R.S., Wihermanto, Nekaris, K.A.I. 2014. Compassionate Conservation, Rehabilitation and Translocation of Indonesian Slow Lorises. *Endang Species Res* 26: 93–102.
- Munds, R.A., Nekaris K.A.I., and Ford S.M. 2013. Taxonomy of the Bornean Slow Loris, with New Species *Nycticebus kayan* (Primates, Lorisidae). *American Journal of Primatology*.
- Nekaris, K.A.I. 2001. Activity Budget and Positional Behavior of The Mysore Slender Loris: Implications for Slow Climbing Locomotion. *Journal of Folia Primatologica*. 72: 228 – 241.
- Nekaris, K.A.I dan Jaffe. 2007. Unexpected Diversity of Slow Lorises (*Nycticebus spp.*) within the Javan Pet Trade: Implications for Slow Loris Taxonomy. *Contributions to Zoology*, 76 (3) 187-196.

- Nekaris, K.A.I dan Munds, R. 2010. Using Facial Markings to Unmask Diversity: The Slow Lorises (Primates: Lorisidae: *Nycticebus* spp.) of Indonesia. Developments in Primatology: Progress and Prospects. Nocturnal Primate Research Group, School of Social Sciences and Law, Oxford Brookes University. Oxford.
- Nekaris, K.A.I dan Bearder, S. 2011. The Lorisiform Primates of Asia and Mainland Africa: Diversity Shrouded in Darkness. 2nd. *Journal of The Primates in Perspective*. Oxford University Press. Oxford.
- Nekaris, K.A.I., Poindexter, S. & Streicher, U. 2020. *Nycticebus coucang*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2020: e.T163017685A17970966. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020-2.RLTS.T163017685A17970966.en>. Diakses pada tanggal 28 September 2022 pukul 06.00 WIB.
- Octavianata, E. 2014. Perilaku dan Daerah Jelajah Harian Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) Pelepasliaran YIARI di Kawasan Hutan Lindung Batutegei Blok Kali Jernih Kabupaten Tanggamus, Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pambudi, J.A.A. 2003. Studi Populasi dan Perilaku Kewaspadaan serta Analisis Vegetasi Habitat Surili (*Presbytis comate* Desmarest 1822) di Hutan Kawasan Stasiun Penelitian Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. *Skripsi*. Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Depok.
- Pambudi, J.A.A. 2006. Studi Perilaku dan Ekologi Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus* Geoffroy, 1812) di Kawasan Hutan Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. *Tesis*. Program Pascasarjana program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Depok.
- Permina, D. 2011. *Mengenal Ciri Fisik Kukang*. <http://kuskuscute.blogspot.co.id/2011/01/blog-post.html>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2018 pukul 16.37 WIB.
- Pertiwi, H.I. 2016. Perbedaan Respon Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) terhadap Tanda-Tanda Keberadaan Predator di Kandang Rehabilitasi YIARI Ciapus, Bogor. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Qomar, R.A dan Dewi, B.S. 2013. *Studi Perilaku Harian Kukang Sumatera (Nycticebus coucang) Pelepasliaran Yayasan IAR Indonesia di Kandang Habitasi dan Hutan Lindung Batutegei Blok Rilau Kabupaten Tanggamus Lampung*. Prosiding Seminar International “Restoration Ecosystem”. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Raharjo, B. 2003. Studi Populasi dan Analisis Vegetasi Habitat Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert, 1788) di Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. *Skripsi*. Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Depok.
- Rogers, L.D dan Nekaris, K.A.I. 2011. Behaviour and habitat use of the Bengal slow loris *Nycticebus bengalensis* in Cambodia. *Cambodian Journal of Natural History*. 2: 104-113.
- Rowe, N. 1996. *The Pictorial Guide to The Living Primates*. Pogonian Press. New York.
- Sari, M. 2016. 8 Macam-macam Fase Bulan dan Pergerakannya. <https://ilmugeografi.com> Diakses pada tanggal 17 September 2019 pukul 10.52 WIB.
- Schulze, H. 2003. *Skin: Hands, Feet-Palms, Soles, Digital Pads, Rhinarium Skin*. <http://www.lorisconservation.org/> Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018 pukul 22.18 WIB.
- Schulze, H dan Groves, G. 2004. *Asian lorises: Taxonomic Problems Caused by Illegal Trade*. Cuc Phuong National Park Vietnam. Haki Press. Hanoi.
- Setchell, J.M dan Curtis, D.J. 2003. *Field and Laboratory Methods in Primatology A Practical Guide*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Sinaga, M.W.A dan Masyud, B. 2017. Pemanfaatan Ruang dan Perilaku Harian Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) di Taman Hewan Pematang Siantar (THPS) Sumatera Utara. *Media Konservasi* Vol. 22: 304- 311.
- Supriatna, J dan Wahyono. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

- Tropical Forest Conservation Action Sumatera. 2018. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. <http://tfcasumatera.org/bukit-barisan-selatan/>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 17.40 WIB.
- Wibowo, M.M.A. 2014. Kecacingan pada Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Yayasan International Animal Rescue Indonesia (YIARI). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wiens, F. 2002. Behavior and Ecology of Wild Slow Lorises (*Nycticebus coucang*): Social Organization, Infant Care System, and Diet. *Disertasi*. Faculty of Biology, Chemistry and Geosciences of Bayreuth University. Bayreuth.
- Wiens, F dan Zitzmann, A. 2003a. Social Structure of The Solitary Slow Loris *Nycticebus coucang* (Lorisidae). *Journal of Zoology* 261: 35-46.
- Wiens, F dan Zitzmann, A. 2003b. Social Dependence of Infant Slow Lorises to Learn Diet. *Int. J. Primatol.* 24: 1007–1021.
- Winarti, I. 2003. Distribusi dan Struktur Vegetasi Habitat Kukang (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) di Desa Marga Mekar, Kecamatan Sumedang Selatan, Sumedang, Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Winarti, I. 2011. Habitat, Populasi dan Sebaran Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus* Geoffroy 1812) di Talun Tasikmalaya dan Ciamis, Jawa Barat. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wirdateti. 2003. Pengamatan *Nycticebus coucang* (Kukang) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Fauna Indonesia* 5(2): 49-54.
- Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia. 2018. <https://www.internationalanimalrescue.org/> Diakses pada tanggal 19 November 2018 pukul 21.30 WIB.
- Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia. 2022. <https://www.internationalanimalrescue.org/> Diakses pada tanggal 28 September 2022 pukul 06.30 WIB.